



---

RESEARCH ARTICLE

---

**IPS DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN:  
URGENSI PENGEMBANGAN SIKAP KESADARAN LINGKUNGAN  
PESERTA DIDIK**

**Mutiani**

Universitas Lambung Mangkurat

E-mail : [ulunmutiani@gmail.com](mailto:ulunmutiani@gmail.com)

---

Naskah diterima : 19 April 2017, direvisi : 9 Mei 2017, disetujui : 23 Juni 2017

---

**Abstract**

*The ecological crisis is becoming a critical discourse between society not only nationally but also internationally. The challenge to make the student as responsible citizens demanding social studies teachers to have the skills for conducting effective learning. Strategies for achieving the quality of learning is influenced by various factors that often appear interrelated and together with the dynamic changes in the development of society itself. The aim of writing articles is expected to describe an understanding of how the urgency of the discourse of environmental awareness around us. Environmentally conscious attitude can be inculcated early. This is certainly in accordance with the practice of education in schools. Every teacher in particular in the field of Social Studies can integrate environmental material as part of a discussion. Obviously, such materials could be focus discourses critical for us to preserve the environment.*

**Keywords:** *ecological crisis, environmental awareness, learning social studies*

**Abstrak**

Krisis ekologi menjadi wacana kritis bagi masyarakat tidak hanya dalam lingkup nasional tetapi juga internasional. Tantangan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang bertanggungjawab menuntut guru IPS untuk memiliki kecakapan dalam meramu pembelajaran yang efektif. Strategi pencapaian mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kerap muncul saling berkaitan dan bersamaan dengan perubahan dinamisasi perkembangan masyarakat itu sendiri. Penulisan artikel ini diharapkan dapat membuat pemahaman bagaimana urgensi wacana kesadaran lingkungan di sekitar kita. Sikap sadar lingkungan dapat ditanamkan sejak dini. Hal ini tentunya sesuai dengan praktik pendidikan di sekolah. Setiap guru khususnya di bidang IPS dapat mengintegrasikan materi lingkungan sebagai bagian dari bahasan IPS. Tentunya materi yang demikian bisa menjadi pemicu wacana-wacana kritis bagi kita untuk melestarikan lingkungan.

**Kata kunci:** krisis ekologi, kesadaran lingkungan, dan pembelajaran IPS

**Pengutipan:** Mutiani. (2017). IPS dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 4(1), 2017, 45-53. doi:10.15408/sd.v4i1.5718.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v4i1.5718>

**A. Pendahuluan**

Kebutuhan akan pemukiman, pangan, bahan bakar, serta limbah keluarga menjadi problematika kerusakan lingkungan hingga saat ini. Diperlukan nilai kesadaran lingkungan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guna menjaga keseimbangan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya bumi dapat dilakukan melalui pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup atau *environmental education* menurut *Union For The Conservation Of Nature And Natural Resources* (IUCN) 1970 didefinisikan sebagai:

*“The process of recognizing values and clarifying concepts in order to develop skills attitudes necessary to understand and appreciate the interrelatedness among man, his culture and biophysical. Environmental education also entails practice in decision making and self-formulation of code of behavior about issues concerning environmental quality”*<sup>1</sup>.

“Proses mengenali nilai-nilai dan mengklarifikasi konsep untuk mengembangkan sikap keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan menghargai keterkaitan di antara manusia, budaya dan biosfer. Pendidikan lingkungan juga memerlukan praktek dalam pengambilan keputusan serta perumusan kode perilaku tentang isu-isu mengenai kualitas lingkungan”

Definisi di atas menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan digalakkan untuk memberikan kesadaran bagaimana memahami keterhubungan, kepedulian antara manusia, budaya, dan lingkungan hidup. Kesadaran lingkungan bagi seluruh umat manusia di bumi mutlak dilakukan. Bahkan kesadaran lingkungan dijadikan sebagai *frameworks* keterampilan yang harus dimiliki di abad 21. Berkenaan dengan itu, media yang paling efektif untuk menumbuhkannya adalah pendidikan lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup dijadikan sebagai suatu program pendidikan untuk membina anak atau peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab tentang pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>2</sup>

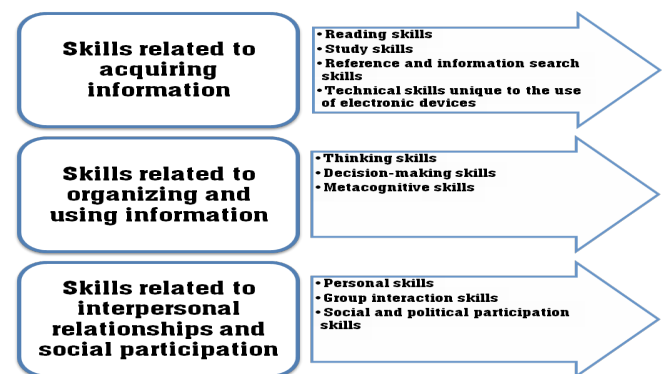
1 Palmer, Joy A. dan Philip Neal, *The Handbook Of Environmental Education*, (London and New York: Routledge, 1994), hlm. 12

2 Soemarwoto, Otto, 2008, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, hlm. 11: Palmer, Joy A, 1998, *Environmental Education In The 21<sup>st</sup> Century: Theory, Practice, Progress, and Promise*, London and New York: Routledge, hlm. 37: Trilling, Bernie dan Fadel Charles, 2009, *21<sup>st</sup> Century Skills*;

Pendidikan lingkungan dapat direspon oleh berbagai mata pelajaran tanpa terkecuali IPS (*Social Studies*). Mata pelajaran IPS disajikan terintegrasi dari beberapa mata pelajaran: Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, hingga Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Gross, dkk. (1978) *“Social Studies are central in the proper general education of our young people, focusing as it does on humankind, on our institutions, and our relationships with nature and one another* (Pendidikan IPS terfokus dalam pendidikan umum untuk menyiapkan generasi muda, dengan fokus kajian seperti halnya pada manusia, pada institusi kami, dan hubungan kita dengan alam dan satu sama lain)<sup>3</sup>. Materi IPS dirangkum dengan tujuan memberikan kesadaran bagi peserta didik sebagai warga negara yang bertanggung jawab tidak hanya sesama manusia, institusi (negara), tetapi alam sekitarnya. Oleh karena itu, guna memaksimalkan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan hidup sebagai sumber belajar.<sup>4</sup>

**B. Muatan Ekologis dalam Pendidikan IPS**

Pengajaran PIPS dalam konteks pencapaian keterampilan (*skills*) meliputi aktifitas yang ada di kelas dan tujuan pembelajaran. Keterampilan yang ingin dicapai untuk peserta didik mengarah pada organisasi dan penggunaan informasi, hubungan inter personal, dan partisipasi politik. Peserta didik diakomodir untuk memiliki keterampilan dalam ilustrasi skema berikut:



Gambar 1. Ilustrasi Keterampilan (Skill) Peserta dalam PIPS

Sumber: Pamela J. Farris (2012, hlm. 24-25)

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya

*Learning For Life in Our Times*, United State Of America: Jossey-Bass, hlm. 47

3 Parker, C. Walter, 2010, *Social Studies Today; Research and Practice*, New York; Routledge, hlm. 3

4 Almuchtar, Suwarma, *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*, (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2008) h. 37

merupakan kunci keberhasilan bangsa dan negara Indonesia pada abad 21 yang akan datang sebagai upaya mengantisipasi masa depan. Keterampilan tersebut di atas diharapkan membantu pemuda/pemudi belajar peka (*sensitive*) terhadap warisan masyarakat untuk membuat perubahan. Perubahan yang mampu membawakan kedamaian dan keharmonisan dalam menjalani hidup di lingkungan sosial dan alam sekitar. Dalam ranah praktik, tujuan utama dari Pendidikan IPS pada tingkat sekolah adalah (1) menekankan tumbuhnya nilai kewarganegaraan, moral, ideologi, negara dan agama (2) menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuwan, dan (3) menekankan pada *reflective inquiry*.<sup>5</sup> PIPS memiliki tanggung jawab utama yakni membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diperlukan untuk yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat di tingkat lokal, nasional, maupun global. Penanaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tumbuh secara bersamaan menjadi fokus PIPS untuk menyiapkan warga negara. Menurut Hasan yang berpendapat bahwa:

“Hasil belajar IPS mengacu pada dua aspek, yakni *pertama*, kemampuan memahami konsep-konsep IPS; *kedua*, kemampuan mengaplikasikan pemahaman IPS, seperti kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative*), kemampuan memahami dan menyelesaikan masalah-masalah sosial (*problem solving*), serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat (*decision making process*)”.<sup>6</sup>

Hasil belajar IPS yang demikian tentunya mampu menjembatani pemahaman peserta didik terhadap hubungan manusia dan lingkungan alam. Muatan materi PIPS sebagaimana dipaparkan dari definisinya melingkupi ragam disiplin ilmu sosial dan humaniora. Lebih khusus, muatan ekologis menjadi perhatian yang kemudian diintegrasikan dalam IPS. PERMENDIKBUD Kurikulum 2013, menegaskan akan hal tersebut dan merumuskannya sebagai Kompetensi Inti Sekolah Menengah Pertama, bahwa peserta didik mampu:

“Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait

fenomena dan kejadian tampak mata”.<sup>7</sup>

Sejalan dengan integrasi yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sapriya mengungkapkan bagaimana pentingnya IPS disiapkan untuk pendidikan global. Pendidikan global yang dimaksud mencakup berbagai isu, seperti; (1) Sistem ekologi, (2) teknologi, (3) isu lingkungan dan (4) isu pembangunan. Terutama fokus isu lingkungan berkaitan dengan akibat eksploitasi sumber daya alam oleh manusia, cepatnya pertumbuhan penduduk di bumi, hingga konsumerisme yang mengakibatkan puncak krisis ekologi di dunia.<sup>8</sup>

Masalah dan isu-isu menghendaki pemecahan yang disadari oleh masyarakat. Semuanya dapat melampaui batas-batas regional suatu wilayah dan diharapkan memunculkan kepedulian bersama. Pemanfaatan lingkungan fisik ataupun non fisik dalam IPS menjadi agenda penting yang harus direalisasikan sebagai langkah utama respon krisis ekologis bagi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran IPS seharusnya tidak melupakan lingkungan dan masyarakat sebagai objeknya.<sup>9</sup>

Ekologi dalam lingkungan sosial mengkaji secara khusus bagaimana interaksi mereka dalam lingkungan hidup. Menurut Barr, Barth, dan Shermis (1978) perhatian IPS adalah materi ekologi yang berhubungan dengan interaksi di dalamnya, dimana masyarakat menyadari perannya untuk menjaga, memelihara, mengembangkan, dan melestarikannya.<sup>10</sup> Oleh karena itu, Pembelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan aspek pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

### C. Pendidikan Lingkungan: Sejarah dan Perkembangan Ecopedagogi

Manusia dihadapkan pada proses interaksi dan adaptasi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Proses interaksi kemudian terganggu ketika manusia mulai menunjukkan egosentrisme untuk menguasai

<sup>7</sup> Hasan, Said Hamid, 2013, *Kedudukan Pendidikan IPS*, Makalah pada Seminar Nasional: Pendidikan IPS dan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mewujudkan Generasi Emas. Yogyakarta, hlm. 3

<sup>8</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 124 - 130

<sup>9</sup> Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Ilmu Peng-  
etahuan Sosial (IPS)*, (Bandung: Alumni, 1984), h. 16

<sup>10</sup> Dadang Supardan, *Pendidikan IPS: Perspektif Filosofi, Kurikulum, dan Pembelajaran*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h.54

<sup>5</sup> Somantri, Muhammad Numan, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 135

<sup>6</sup> Hasan, Said Hamid, *Pendidikan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 13-14

dan mengeksploitasinya, alam menunjukkan kemurkaannya berupa bencana yang mengancam peradaban manusia di bumi. Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai “dewa” pengatur alam tidak lagi relevan. Berbagai bencana yang terjadi seharusnya bisa mengubah cara pandang manusia dari paradigma *anthropocentrism* ke paradigma *ecocentrism*.<sup>11</sup>

Cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat di muka bumi ini menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan berbagai kawasan dunia.<sup>12</sup> Namun, sudut pandangan *ecocentrism* seharusnya mampu menyadarkan manusia akan keterbatasannya dalam menghadapi dan mengantisipasi kekuatan alam. Kedua pandangan di atas menyiratkan jika manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam tempatnya tinggal. Kita sebagai umat manusia seharusnya memahami bahwa manusia hanya satu bagian dari alam dan bukan faktor penentu dari kesinambungan dan keberlangsungan hidup. Kesadaran mengenai pandangan di atas harus diakomodir melalui media efektif yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

IUCN terus menerus mengkampanyekan misi yang muncul dari definisi di atas dan maknanya secara *massive*. Berbagai seminar dan *workshop* tentang *Environmental Education* telah dilaksanakan di Inggris, India, Belanda, Kanada, dan Argentina. Di tahun yang sama United Kingdom (UK) menyelenggarakan sebuah seminar berkenaan dengan pendidikan dan konservasi lingkungan. Seminar ini menghasilkan *The Council for Environmental Education* (CEE). Palmer pun menyatakan pendidikan lingkungan yang dikembangkan melalui CEE merujuk pada tiga tujuan, yaitu;

1. Development (**Perkembangan**) : *to facilitate the development for the theory and practice of environmental education* (untuk memfasilitasi pengembangan untuk teori dan praktek pendidikan lingkungan).
2. Promotion (**Peningkatan**) : *to promote the concept of environmental education and facilitate its application in all spheres of education* (untuk meningkatkan konsep pendidikan lingkungan dan memfasilitasi aplikasi pendidikan di semua aspek).

11 Domanska, E, 2010, “Beyond Anthropocentrism in Historical Studies”, USA: *Journal Historein*, Vol. 10, h. 118

12 Chew, S, *World Ecological Degradation: Accumulation, Urbanization, and Deforestation 3000 B.C.-A.D.*, (Walnut Creek, CA: Alta-Mira, 2001), h. 11

3. Review (**Pengulangan**) : *to monitor the progress of environmental education assess its effectiveness* (untuk memonitor efektifitas peningkatan pendidikan lingkungan).<sup>13</sup>

Ketiga tujuan di atas menjadi poros gerak kampanye *Environmental Education* yang dilanjutkan oleh UNESCO. Konferensi Tbilisi (1977) sebagai wadah untuk mensosialisasikan *Environmental Education* merumuskan bahwa tujuannya antara lain:

1. Membantu menjelaskan masalah kepedulian serta perhatian tentang saling keterkaitan antara ekonomi, sosial, politik, dan ekologi di kota maupun di wilayah pedesaan
2. Memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, komitmen, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan
3. Menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai tersebut meliputi aspek: (1) pengetahuan, (2) sikap, (3) kepedulian. (4) keterampilan, dan (5) partisipasi.<sup>14</sup>

Pada tahun 2002 *Earth Summit* yang dilaksanakan di Johannesburg, Afrika Selatan dengan tema “*The World Summit For Sustainable Development*” mendiskusikan bagaimana pembangunan yang berkelanjutan harus mempertimbangkan bagian penting dalam pendidikan. *Environmental Education* harus terintegrasi lintas disiplin di segala jenjang sekolah dan menyeluruh. Khan mengutip pernyataan Paulo Freire (2004):

*“It is urgent that we assume the duty of fighting for fundamental ethical principles, liker respect for the life of human beings, the life of other animals, the life of birds, the life of rivers, and forest. I do not believe in love between men and women, between human beings, if we are not able to love the world”*.<sup>15</sup>

13 Palmer, Joy A. dan Philip Neal, *The Handbook Of Environmental Education*, (London and New York: Routledge, 1994), hlm 5-6: Kumar, De Anil dan Arnab de Kumar, 2004, *Environmental Education*, New Delhi: New Age International, hlm. 36

14 Rifki Afandi. *Jurnal Pedagogia Vol. 2, No. 1*, Februari 2013: Diunduh tanggal 06 September 2014. Tersedia: [www.google.co.id/#pendidikan+lingkungan+hidup%2Bjurnal%2Bpdf](http://www.google.co.id/#pendidikan+lingkungan+hidup%2Bjurnal%2Bpdf), hlm. 101-103

15 Kahn, Richard, 2008, “From Education for Sustainable Development to Ecopedagogy: Sustaining Capitalism or Sustaining Life?”. *The Journal of Ecopedagogy: Green Theory and Praxis. Volume 4, No. 1*



(Ini sangat mendesak bahwa kita menganggap tugas memperjuangkan prinsip-prinsip etika dasar, seperti menghormati kehidupan manusia, kehidupan hewan lain, kehidupan burung, kehidupan sungai, dan hutan. Saya tidak percaya pada cinta antara pria dan wanita, antara manusia, jika kita tidak mampu mencintai “dunia”).

Pendapat Freire adalah sebuah ungkapan bahwa menghormati tidak hanya sesama manusia saja, tetapi harus memahami hak antar makhluk lain, seperti tumbuhan dan hewan. Keseimbangan antara seluruh spesies di muka bumi dan manusia menjadi respon kritik Freire terhadap pedagogi sebagai wacana baru bagi telaah dunia pendidikan. Pedagogi baru dengan konsep mempromosikan “*Total Liberation Pedagogy*”. *Total Liberation Pedagogy* atau Pembebasan Total Pedagogi dengan tambahan muatan ekologis selanjutnya menjadi rujukan dalam implementasi ecopedagogi sebagai sebuah strategi pembelajaran. Ecopedagogi yang didefinisikan oleh Khan adalah :

Bentuk kritikal teori pendidikan guna merespon krisis ekologi, ecopedagogi dapat diimplementasikan pada jenjang sekolah manapun, pada konteks ini ia menjadi sebuah dialektika kritik untuk menghubungkan pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan sebagai wacana ilmiah hegemoni yang dibuat oleh tiap perwakilan negara.<sup>16</sup>

Ecopedagogi digiring untuk bergerak ke luar dari skop ekologi, dan mencapai ranah ekologis yakni hubungan manusia untuk membangun sudut pandang luas, contohnya menggunakan kritik program sosio-ekonomi di ranah industri dan negara. Ecopedagogi sebagai pergerakan transformasi yang fundamental mencari untuk menyisipkan tujuan atas kemanusiaan dan keadilan sosial yang berorientasi pada ekologis. Implimentasi ecopedagogi tidak serta merta berjalan mulus. Adapun tantangan ecopedagogi adalah perlunya waktu yang cukup lama guna memberikan wawasan dan perubahan perilaku untuk menjaga dunia. Namun, kita harus optimis bahwa *transforming* dan peningkatkan kesadaran berperilaku menjadi agenda besar pendidikan yang harus terus dikembangkan.

16 Kahn, Richard, 2008, “From Education for Sustainable Development to Ecopedagogy: Sustaining Capitalism or Sustaining Life?”. *The Journal of Ecopedagogy: Green Theory and Praxis. Volume 4, No. 1*

#### D. Pendidikan Lingkungan: Pendekatan dan Praktik

Mengutip pernyataan Freire dalam bukunya “Pedagogi Pengharapan” bahwa “kedudukan kecendekiawanan di dunia yang luas adalah melakukan pelestarian pada dua aspek yakni keanekaragaman sosial-budaya dan keanekaragaman biologis planet”<sup>17</sup>. Sejarah dan perkembangan dari pendidikan lingkungan adalah bentuk komitmen respon akan krisis ekologi yang terus terjadi hingga saat ini. Krisis ekologi tidak terjadi pada ketidakseimbangan ekologi semata, melainkan ketidakseimbangan ekologi dan ekosistem. Oleh karena itu, praktik pendidikan lingkungan dianggap sebagai solusi terbaik guna menyelesaikan masalah tersebut.

Pendidikan Lingkungan dibuat untuk merangkul seluruh mata pelajaran dengan misi menumbuhkan sikap sadar lingkungan bagi peserta didik. Menurut *Council For Environmental Education (CEE) Environmental Education* meliputi tiga dimensi: *knowledge/understanding* (pengetahuan/pemahaman), *Skills* (keterampilan), *attitudes* (sikap/perilaku). Perencanaan dan masukan *Environmental Education* dalam kurikulum adalah pendidikan tentang lingkungan, pendidikan untuk lingkungan, dan pendidikan meliputi lingkungan.<sup>18</sup>

Pendidikan lingkungan yang baik harus memastikan pemahaman peserta didik mengenai lingkungan tidak sebatas pengetahuan dasar semata. Ketercapaian pemahaman ini dapat dimulai dengan mempelajari fenomena alam dan kompleksitas yang ada didalamnya. Arti penting dari pendidikan lingkungan adalah bentuk kepekaan kita terhadap problematika lingkungan dan usaha untuk mengurangi kerusakan bahkan meningkatkan kualitas keseimbangan alam melalui pendidikan. Dalam “*Journal Of Environmental Education*” objek dari pendidikan lingkungan harus mencakup: (1) lingkungan sebagai warisan bagi umat manusia, (2) kewajiban menjaga kesehatan umat manusia dengan berkontribusi menjaga keseimbangan lingkungan, (3) bijaksana dalam menggunakan sumberdaya alam, dan (5) setiap individu melalui perilakunya masing-masing (khususnya perilaku konsumsi) berkontribusi

17 Freire, Paulo, *Pedagogi Pengharapan*, Diterjemahkan oleh Robert R. Barr, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 207 - 308  
18 Palmer dan Neal 1994, *Op. Cit.* hlm. 20-21

dalam menjaga lingkungan.<sup>19</sup> Di sisi lain, penguatan konsep pendidikan lingkungan pada tiap jenjang pendidikan ataupun mata pelajaran menjadi aspek yang harus disoroti. Hal ini dikarenakan pentingnya kesadaran lingkungan adalah sikap wajib bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Pendidikan lingkungan sebagai sebuah solusi diyakini dapat menciptakan pola perilaku yang baru pada individu, kelompok, dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan terhadap lingkungan guna mencapai keseimbangan yang berkelanjutan.

### E. Ekologi dan Ekosistem Muatan Materi IPS Berbasis Pendidikan Lingkungan

Isu lingkungan merebak seiring perkembangan teknologi dan eksploitasi sumberdaya yang dilakukan oleh manusia. Dari sudut pandang historis keprihatinan masyarakat dunia akan isu lingkungan dimulai sejak tahun 1972, yakni pada saat konferensi Stockholm diselenggarakan. Konferensi Stockholm menghasilkan rumusan pembangunan berwawasan lingkungan dan terlanjutkan (*Environmental sound and sustainable development*). Tindakan manusia mengeksploitasi alam membawa konsekuensi terganggunya keseimbangan ekologi dan ekosistem secara beriringan, seperti diungkapkan oleh Kahn bahwa:

*Over the last fifty to sixty years, then, a particularly noxious economic paradigm has unfolded like a shock wave across the face of the earth, one that has led to an exponential increase of global capital and startling achievements in science and technology, but which has also devastating effects upon ecosystems both individually and taken as a whole.... environmental degradation results from fundamental sociocultural, political, and economic inequalities.*<sup>20</sup>

(Selama 50-60 tahun terakhir, kemudian, paradigma ekonomi secara perlahan membuka bahaya sebagaimana gelombang kejut di seluruh muka bumi, yang telah menyebabkan peningkatan eksponensial modal global dan prestasi mengejutkan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini juga disoroti memiliki pengaruh yang sangat buruk pada ekosistem baik secara individu maupun secara

19 Bouley, T, 2009, *The Sky is Falling: An Examination of Ways to Heighten Young Children Awareness Of Environmental Issues that Result in Increased Feelings of Self-Efficacy Rather than Disempowerment and Fear*, *New England Journal Of Environmental Education April 2009*, pp 1-7

20 Kahn, R, dan Humes, 2009, "Marching Out From Ultima Thule; Critical Countries Of Emancipatory Educators Working at The Intersection Of Human Rights, Animal Rights, and Planetary Sustainability", *Canadian Journal Environmental Education*

keseluruhan .... hasil degradasi lingkungan dari ketidaksetaraan sosial budaya, politik, dan ekonomi).

Kerusakan lingkungan seharusnya dapat diminimalisir dengan cara mengendalikan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam. Manusia harus ditempatkan sebagai bagian dari alam ini dan bukan sebaliknya terpisah dari alam.<sup>21</sup> Hubungan ekologi dan ekosistem menjadi fokus kajian pendidikan lingkungan, sebab keduanya harus berjalan selaras. Menurut Ernest Haeckel (1865) Ekologi ialah "*scientific study of the relationships of living organism with each other and their environment* (studi ilmiah tentang hubungan organisme hidup satu sama lain dan lingkungan mereka)".<sup>22</sup> Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah atau tempat untuk hidup dan *logos* yang berarti ilmu.

Ekologi kemudian berkembang dan memunculkan konsep baru, yakni ekologi manusia. Ekologi manusia, menurut Amos H Hawley (1971) dikatakan, "*Human ecology may be defined, therefore, in terms that have already been used, as the study of the form and the development of the community in human population* (ekologi manusia dapat didefinisikan, oleh karena itu, telah digunakan, sebagai studi tentang bentuk dan pengembangan masyarakat di populasi manusia)".<sup>23</sup> Sejalan dengan pendapat Haeckel dan Hawley, menurut Soemarwoto "ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya".<sup>24</sup> Inti dari permasalahan lingkungan adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan tidak seimbang. Namun demikian, pengertian ini harus dipandang secara luas sebab hubungan yang terjadi juga harus memperhatikan kelangsungan tumbuhan, hewan, serta unsur makhluk hidup lain yang tidak terlihat secara kasat mata. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa permasalahan lingkungan hidup

21 Costanza *et. Al*, 2007, "Sustainability or Collapse: What Can We Learn from Integrating the History of Humans and the Rest of Nature?". *Swedia : Journal Ambio Vol.36, No.7 (November 2007)*, hlm. 522

22 Kumar, De Anil dan Arnab de Kumar, 2004, *Environmental Education*, New Delhi: New Age International, hlm. 8

23 Kumar, De Anil dan Arnab de Kumar, 2004, *Environmental Education*, New Delhi: New Age International, hlm. 67

24 Soemarwoto, Otto, 2008, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, hlm. 11: Palmer, Joy A, 1998, *Environmental Education In The 21<sup>st</sup> Century: Theory, Practice, Progress, and Promise*, London and New York: Routledge, hlm. 37: Trilling, Bernie dan Fadel Charles, 2009, *21<sup>st</sup> Century Skills: Learning For Life in Our Times*, United State Of America: Jossey-Bass., 22

pada hakekatnya adalah permasalahan ekologi.

Berangkat dengan pemahaman konsep ekologi, terdapat suatu konsep sentral didalamnya yakni ekosistem. Menurut Anil dan Arnab Kumar "*Any unit or biosystem that include all the organism which function together (biotic community) in a given area where they interact with physical environment is known as ecosystem* (Unit atau biosistem yang mencakup semua organisme yang berfungsi bersama-sama (komunitas biotik) di daerah tertentu di mana mereka berinteraksi dengan lingkungan fisik dikenal sebagai ekosistem)".<sup>25</sup> Putrawan memberikan penjelasan detail tentang definisi ekosistem yang berarti:

Suatu pemenuhan diri sendiri (*self-contained*) secara bagian atau lengkap dari masa organisme, sebagai suatu bentuk keberadaan organisme dalam suatu area dengan lingkungan fisiknya, dan semua interaksi energetik serta siklus materi yang mengaitkan organisme-organisme satu dengan lainnya dan dengan lingkungan.<sup>26</sup>

Dalam istilah ekosistem, eko merujuk kepada makna lingkungan, dan sistem mengacu pada satu koordinasi unit yang kompleks. Ekosistem membentuk dirinya menjadi satu kesatuan yang teratur. Hakikatnya ekosistem adalah sebuah pemrosesan energi yang mana komponen di dalamnya sudah ada sejak bertahun-tahun lalu. Tanaman atau hewan dalam sebuah sistem merupakan objek yang menyebabkan sebuah sistem berfungsi. Oleh karena itu, ekosistem memiliki unsur-unsur komponen hidup (biotik) dan tak hidup (abiotik).<sup>27</sup>

Dalam ekosistem tiap unsur atau komponen memiliki fungsi. Selama tiap komponen melakukan sesuai dengan fungsinya serta bekerjasama dengan baik, maka keteraturan ekosistem terjaga. Keteraturan ekosistem menunjukkan bahwa ekosistem berada dalam keseimbangan tertentu. Keseimbangan yang dimunculkan menunjukkan sebuah perubahan. Perubahan ini tidak serta merta bersifat statis, tetapi sebaliknya dinamis. Perubahan sangat dipengaruhi oleh faktor alam (alamiah) dan

25 Kumar, De Anil dan Arnab de Kumar, 2004, *Environmental Education*, New Delhi: New Age International, hlm. 67

26 Putrawan, I Made, 2014, *Konsep Dasar Ekologi Dalam Berbagai Aktivitas Lingkungan*, Bandung: Alfabeta, hlm. 13

27 Soemarwoto, Otto, 2008, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, hlm. 11: Palmer, Joy A, 1998, *Environmental Education In The 21<sup>st</sup> Century: Theory, Practice, Progress, and Promise*, London and New York: Routledge, hlm. 37: Trilling, Bernie dan Fadel Charles, 2009, *21<sup>st</sup> Century Skills; Learning For Life in Our Times*, United State Of America: Jossey-Bass., hlm. 23

akibat perbuatan manusia.

Suatu ekosistem dapat dibagi dalam beberapa sub-ekosistem. Ekosistem bumi misalnya, dibagi ke sub-ekosistem lautan, daratan, pegunungan, danau, sungai dan seterusnya. Kita tidak bisa memberikan analisis yang parsial tetapi harus menggunakan perspektif yang holistik. Ekosistem menjelaskan bahwa lingkungan tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi sebagai sebuah komponen yang berkaitan dalam suatu sistem.

Batasan siklus ekosistem kecil dapat kita ilustrasikan dengan melihat kehidupan yang tercipta di sebuah akuarium.<sup>28</sup> Di akuarium, komponen ekosistem adalah ikan, tumbuhan air, plankton, pasir, air, oksigen, hingga mineral. Seluruh komponen bersatu dan bekerja secara teratur sehingga menghasilkan keseimbangan di dalamnya. Kita bisa mengamati, jika di dalam akuarium tidak ada salah satu komponen atau komponen tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka bisa saja ikan di akuarium perlahan mati. Manusia sebagai bagian dari siklus ekosistem yang lebih besar harus mampu bersikap dengan baik guna menjaga kelangsungan bersama.

#### **F. Pendidikan Lingkungan: Usaha Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan**

Dalam menjaga bumi dari pencemaran dan kerusakan melalui pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan kunci untuk mempersiapkan diri (dengan pengetahuan, keahlian, nilai dan sikap) agar pembangunan yang dilakukan saat ini tidak mengorbankan generasi masa depan. Pembangunan yang dilakukan saat ini mengalami perkembangan pesat diberbagai sektor. Melihat persoalan lingkungan hidup yang terjadi dan kapasitas sumberdaya manusia yang memanfaatkan dan mengelola lingkungan hidup, pendidikan lingkungan perlu terus dikembangkan untuk memberikan pemahaman, penyadaran, dan tuntunan kepada peserta didik dalam bersikap dan berperilaku peduli dan berbudaya lingkungan.

Di Indonesia, tujuan pendidikan lingkungan menurut Kementerian Lingkungan Hidup adalah mendorong, dan memberikan kesempatan

28 Soemarwoto, Otto, 2008, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, hlm. 11: Palmer, Joy A, 1998, *Environmental Education In The 21<sup>st</sup> Century: Theory, Practice, Progress, and Promise*, London and New York: Routledge, hlm. 37: Trilling, Bernie dan Fadel Charles, 2009, *21<sup>st</sup> Century Skills; Learning For Life in Our Times*, United State Of America: Jossey-Bass, hlm. 24

kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan nilai kesadaran lingkungan. Respon peduli lingkungan tidak hanya digalakkan oleh satu kementerian. Dunia pendidikan sebagai media terdekat untuk berinteraksi dengan masyarakat dimanfaatkan oleh pemerintah guna menumbuhkan kesadaran lingkungan. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai yang harus dikembangkan guna memunculkan karakter ideal generasi Indonesia, di antaranya sebagai berikut:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokrasi: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air: Cara berfikir, bersikap,

dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- l. Menghargai prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Terutama nilai ke-17 yakni sikap peduli lingkungan ialah bentuk kesigapan yang harus ditanamkan untuk menjawab kewajiban seluruh elemen masyarakat atas permasalahan lingkungan. Menurut Palmer dan Neal kesadaran lingkungan untuk pengembangan individual yang dipromosikan melalui pendidikan lingkungan mencakup tiga dimensi, yaitu: pengetahuan konsep, keterampilan, dan perilaku. Ketiganya mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas - alami dan buatan, bersifat teknologi dan sosial (ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika).<sup>29</sup>

Pemanfaatan beraneka ragam situasi pembelajaran dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran melalui *environmental education* mampu memberikan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (*first – hand experience*). Kesadaran lingkungan bagi peserta didik berguna untuk meneliti (*examine*) isu lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal, nasional, regional

29 Palmer, Joy A. dan Philip Neal, *The Handbook Of Environmental Education*, (London and New York: Routledge, 1994), hlm. 73



dan internasional, sehingga peserta didik dapat menerima kondisi lingkungan di wilayah geografis yang lain. Tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan, diharapkan mampu memunculkan kemampuan untuk berfikir secara kritis dengan keterampilan untuk memecahkan masalah. Fokus nilai yang terkandung dari sikap kesadaran lingkungan ialah pentingnya kerjasama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan, secara eksplisit dapat mempertimbangkan/memperhitungkan aspek lingkungan dalam rencana pembangunan dan pertumbuhan berkelanjutan.

### G. Daftar Pustaka

- Almuchtart, Suwarma.(2008). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri
- Chew, S. (2001). *World Ecological Degradation: Accumulation, Urbanization, and Deforestation 3000 B.C.-A.D*. Walnut Creek, CA: AltaMira.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010) *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta model silabus keterampilan bagi sekolah luar biasa*. Jakarta: Depdiknas
- Farris, J. Pamela. (2012). *Elementary and Middle School Social Studies: An Interdisciplinary, Multicultural Approach*. United State of America: Long Grove, Illions
- Freire, Paulo. (2001) *Pedagogi Pengharapan*. Diterjemahkan oleh Robert R. Barr. Yogyakarta: Kanisius
- Hasan, Said Hamid. (1996).*Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud
- Kumar, De Anil dan Arnab de Kumar.(2004). *Environmental Education*. New Delhi: New Age International
- Palmer, Joy A. (1998). *Environmental Education In The 21<sup>st</sup> Century:Theory, Practice, Progress, and Promise*. London and New York: Routledge
- Palmer, Joy A. dan Philip Neal. (1994). *The Handbook Of Environmental Education*. London and New York: Routledge
- Parker, C. Walter.(2010). *Social StudiesToday; Research and Practice*. New York; Routledge
- Putrawan, I Made. (2014). *Konsep Dasar Ekologi Dalam Berbagai Aktivitas Lingkungan*. Bandung: Alfabeta
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS:Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Singer. J. Alan. (2009). *Social Studies For Secondary Schools; Teaching to Learn, Learning to Teach (3<sup>rd</sup> Edition)*. New York; Roudedge
- Supardan, Dadang. (2014). *Pendidikan IPS: Perspektif Filosofi, Kurikulum, dan Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Somantri, Muhammad Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soemarwoto, Otto. (2008).*Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djembatan
- Trilling, Bernie dan Fadel Charles. (2009). *21<sup>st</sup> Century Skills; Learning For Life in Our Times*. United State Of America: Jossey-Bass
- Zevin, Jack. (2007). *Social Studies For The Twenty-First Century (3<sup>rd</sup> Edition)*. New York; Roudedge
- Bouley, T. .2009. The Sky is Falling: An Examination of Ways to Heigten Young Children Awareness Of Environmental Issues that Result in Increased Feelings of Self-Efficacy Rather than Disempowerment and Fear. *New England Journal Of Environmental Education April 2009, pp 1-7*
- Costanza et. al.2007. "Sustainability or Collapse: What Can We Learn from Integrating the History of Humans and The Rest of Nature?".*Swedia: Journal Ambio Vol.36, No.7 (November 2007)*
- Domanska, E. 2010. "Beyond Anthropocentrism in Historical Studies". *USA: Journal Historein Vol. 10*.
- Kahn, Richard. 2008.From Education for Sustainable Development to Ecopedagogy: Sustaining Capitalism or Sustaining Life?.*The Journal of Ecopedagogy: Green Theory and Praxis. Volume 4, No. 1*
- Kahn, R, dan Humes. 2009). Marching Out From Ultima Thule; Critical Countries Of Emancipatory Educators Working at The Intersection Of Human Rights, Animal Rights, and Planetary Sustainability.*Canadian Journal Environmental Education*
- Rifki Afandi. *Jurnal Pedagogia Vol. 2, No. 1, Februari 2013: halaman 98-108*. Diunduh tanggal 06 September 2014. Tersedia: [www.google.co.id/=pendidikan+lingkungan+hidup%2Bjurnal%2Bpdf](http://www.google.co.id/=pendidikan+lingkungan+hidup%2Bjurnal%2Bpdf)